

Peta Jalan Pendidikan Pariwisata di Indonesia (Konsep, Permasalahan dan Solusi)

Titing Kartika^{1*}, Syamsu Yusuf², Ratih Hurriyati³, Heny Hendrayati⁴

¹Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Pariwisata Yapari

^{2,3,4}Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

* titingkartika@upi.edu; nengtiting_kartika@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Received: 25 Februari 2021

Accepted: 19 Agustus 2021

Published: 17 November 2021

Keywords:

Tourism Education,
Community Welfare, Road
Maps, Tourism, Education

Abstract

Tourism in Indonesia is a new field of science in the academic field. After the official recognition of tourism as a science in 2008, there was a significant development of tourism education in Indonesia at both the high school and university levels. However, in its implementation there are still some obstacles in the implementation of this education, both in terms of human resources (HR), teaching facilities, curriculum, as well as the absorption of graduates in related fields as well as synchronization with industry. The methodology used in this research is descriptive qualitative. Data processing is based on literature and document studies regarding the development of tourism education nationally and globally. Other data collection was also carried out through interviews with tourism education providers. The results showed that solving the existing problems required efforts and commitment from across sectors such as government, industry, academia, and society. Thus the current road map for tourism education is not only seen as a science but can also make a real contribution, namely improving the welfare of the community.

Abstrak

Pariwisata di Indonesia merupakan suatu bidang ilmu baru dalam bidang akademik. Setelah adanya pengakuan resmi pariwisata sebagai suatu ilmu pada tahun 2008, maka terjadinya perkembangan pendidikan pariwisata di Indonesia yang signifikan baik di tingkat SMA maupun perguruan tinggi. Namun demikian dalam implementasinya masih ditemukan beberapa kendala dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut baik dari sisi sumber daya manusia (SDM), fasilitas mengajar, kurikulum, maupun penyerapan lulusan di bidang terkait serta sinkronisasi dengan industri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengolahan data dilakukan berdasarkan kajian pustaka dan dokumen mengenai perkembangan pendidikan pariwisata secara nasional dan global. Pengumpulan data lain dilakukan juga melalui wawancara terhadap penyelenggara pendidikan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan untuk menyelesaikan masalah yang ada diperlukan upaya dan komitmen dari lintas sektor seperti pemerintah, industri, akademisi, maupun masyarakat. Dengan demikian peta jalan pendidikan pariwisata saat ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah keilmuan namun juga dapat memberikan kontribusi nyata yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci:

Pendidikan Pariwisata,
Kesejahteraan Masyarakat,
Peta Jalan, Pariwisata,
Pendidikan

PENDAHULUAN

Pariwisata secara keilmuan mengalami berbagai tahap pengembangan baik di dunia maupun di Indonesia. Bahkan secara akademik pariwisata ini dapat dikatakan sebagai bidang ilmu baru (Mantu, 2019). Seiring dengan perkembangannya pariwisata terus dikaji dalam berbagai persepektif sehingga memunculkan kesepakatan baru yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Jansen Verbeke, 2009; Tribe, 1997; Leiper, 2000). Terdapat adanya pro dan kontra dalam perjalanannya karena kehadiran pariwisata sebagai keilmuan baru yang dapat dikaitkan dengan multidisiplin lainnya.

Setelah adanya pengakuan resmi pariwisata sebagai suatu ilmu pada tahun 2008, maka terjadinya perkembangan pendidikan pariwisata baik di tingkat SMA maupun perguruan tinggi. Namun demikian dalam implementasinya masih ditemukan beberapa kendala dalam penyelenggaraan pendidikan terutama terkait dengan ketersediaan sumber daya manusia, fasilitas mengajar, kurikulum, maupun penyerapan lulusan di bidang terkait serta sinkronisasi dengan industri.

Pada aspek penyediaan sumber daya manusia masih diketahui bahwa masih terbatasnya jumlah pendidik maupun pengajar yang memiliki keilmuan bidang pariwisata. Namun demikian telah banyak para praktisi di bidang industri pariwisata seperti perhotelan dan perjalanan wisata namun belum didukung oleh keilmuan secara konseptual.

Demikian halnya dengan fasilitas mengajar, belum semua sekolah maupun lembaga pendidikan pariwisata mendapat fasilitas yang lengkap seperti pemenuhan fasilitas vokasi perhotelan. Padahal dalam kegiatan belajar tentu fasilitas ini sangat penting seiring dengan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan kurikulum. Perangkat kurikulum pun menjadi tantangan lain karena pesatnya kemajuan industri pariwisata dimana lulusan tidak hanya memiliki pemahaman secara

konsep namun harus dilengkapi dengan kompetensi.

Geliatnya perkembangan pendidikan di Indonesia ditandai dengan lahirnya institusi pendidikan yang menyelenggarakan program studi baik berbasis vokasi maupun keilmuan. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan pariwisata, permasalahan yang terjadi pada penyelenggaraan pendidikan pariwisata di Indonesia dan bagaimana solusi terhadap masalah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Perkembangan Pariwisata

Kegiatan pariwisata merupakan proses pergerakan manusia termasuk dalam kegiatan ziarah (Pitana & Diarta, 2009). Kemudian berkembang menjadi sebuah fenomena modern sejak perjalanan Marcopolo (1254-1324) yang menjelajahi Eropa, sampai Tiongkok, kemudian menuju Venesia. Perjalanan dilanjutkan dengan perjalanan Pengeran Henry (1394-1460), Christopher Columbus (1451-1506) dan Vasco da Gama (akhir abad XV).

Prinsip dasar hidup berpindah (*nomadism*) dan melakukan sebuah perjalanan (*travelling*) adalah bagian upaya untuk mempertahankan hidup (Pitana & Diarta, 2009). Menurut beberapa penelitian bahkan orang primitif melakukan suatu perjalanan untuk mendapatkan makanan, minuman, pakaian serta iklim yang nyaman seperti yang diungkapkan oleh Leiper (1990), MacDonald (2004) dan Wang (2003). Hal inilah yang mendasari manusia untuk melakukan perjalanan dan dianggap suatu yang menyenangkan. Hal ini berkembang pada abad 11 sampai abad 15 dalam sejarah peradaban barat untuk memenuhi tujuan lain yaitu perjalanan ziarah atau berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

Seiring dengan perkembangannya, pariwisata berubah menjadi suatu industri komersialisasi dan menjadi bagian dari kegiatan ekonomi pada awal abad ke 19. Sementara itu perkembangannya sebagai

industri di tingkat internasional dimulai pada tahun 1869. Hal ini diperkuat dalam pemaparan yang disampaikan oleh Graburn (1983) dan Jafari & Ritchie (1981) serta Pitana & Gayatri (2005).

Peta Keilmuan Pariwisata

Pariwisata sebagai ilmu berkembang dalam beberapa tahap. Keberadaannya sebagai sebuah ilmu atau hanya objek studi dari ilmu-ilmu yang telah mapan telah banyak diperdebatkan oleh banyak ilmuwan. Adanya usulan mengenai kajian pariwisata sebagai disiplin ilmu mandiri dengan istilah *tourismology* dan Leiper (1990) lebih menggunakan istilah *tourism discipline*.

Pariwisata dipahami sebagai gambaran adanya fenomena perpindahan manusia dengan tujuan melakukan liburan seperti yang dikatakan. Terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan keilmuan pariwisata mencakup intradisiplin, interdisiplin, dan *tourismology*. Ketiganya dapat dipahami bahwa pariwisata memiliki keterkaitan keilmuan dari ketiga perspektif (Nurhidayati, 2013).

Secara umum terdapat tiga perspektif utama berkaitan dengan studi pariwisata. Pertama, perspektif intradisiplin, dimana pariwisata dipelajari oleh beberapa disiplin ilmu yang lebih dulu mandiri secara terpisah. Kedua, perspektif interdisiplin dimana pariwisata merupakan kajian dari beberapa disiplin keilmuan secara bersama-sama. Ketiga, perspektif *tourismologi* atau ilmu pariwisata sebagai ilmu yang mandiri dimana pariwisata merupakan sebuah ilmu tersendiri yang mandiri (Nurhidayati, 2013).

Perspektif Intradisiplin

Peta konsep bahwa pariwisata dipandang sebagai keilmuan intradisiplin dikembangkan oleh Jafari & Ritchie (1981). Hingga abad ke -20 pariwisata mulai dikembangkan sebagai bahan kajian beberapa disiplin ilmu. Lima disiplin ilmu yang menjadikan pariwisata sebagai dasar studi adalah antropologi, psikologi,

geografi, ekonomi, dan sosiologi. Disiplin ilmu tersebut dikembangkan menjadi dasar pengembangan dari konsep dan teori.

Lebih lanjut, pengembangan keilmuan pariwisata juga dapat dilihat dari keilmuan lainnya seperti bahasa, sejarah, agama, arkeologi, ilmu politik maupun ilmu lainnya. Hal ini pula sejalan dengan konsep yang diungkapkan oleh Jafari & Ritchie (1981) bahwa terdapat beberapa cakupan keilmuan yang mendukung pariwisata seperti bidang geografi yang fokus terhadap geografi pariwisata, pendekatan pertanian untuk pengembangan pariwisata pedesaan, ilmu pendidikan untuk pendidikan pariwisata, administrasi hotel untuk industri *hospitality* dalam pariwisata, pemasaran untuk kajian pemasaran pariwisata, serta bidang-bidang lainnya.

Berdasarkan data dan kajian literatur tentang perkembangan keilmuan pariwisata cukup menarik. Seperti yang disampaikan oleh Jafari & Ritchie (1981) dalam sejarah keilmuan pariwisata tahun 1988 bahwa terdapat sekitar lima belas disiplin ilmu yang mengaitkan dengan bidang pariwisata. Sementara itu, ditemukan sekitar 157 disertasi.

Seiring dengan perkembangan keilmuan pariwisata jumlah penelitian bidang pariwisata pun bertambah dan telah dipublikasikan di berbagai sejumlah media publikasi baik nasional maupun internasional. Mengacu pada data hasil penelitian dari *North American Tourism and Hospitality* (1990), sebaran jurnal ilmiah bidang pariwisata dari berbagai disiplin ilmu telah banyak dipublikasikan. Secara metodologi dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.

Perspektif Interdisiplin

Menurut perspektif ini, pariwisata dijelaskan oleh beberapa keilmuan lain agar dapat menghasilkan pemahaman yang utuh. Dengan kata lain pariwisata merupakan sesuatu yang kompleks sehingga memerlukan pendekatan ilmu lain untuk memahaminya.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pariwisata merupakan pendekatan interdisiplin seperti yang dipaparkan dalam beberapa hasil penelitian seperti Jafari & Ritchie (1981), Pearce & Stringer (1993).

Pandangan lain bahwa pariwisata merupakan keilmuan yang harus didukung oleh ilmu-ilmu lainnya atau *cross-disiplinary research*. Demikian juga halnya dengan Jafari & Ritchie (1981) menjelaskan bahwa pariwisata menjadi penting dikembangkan lintas disiplin sehingga dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dengan model dan teori yang dapat diterima oleh umum.

Perspektif *Tourismology*

Pandangan lain adalah *tourismology* (Pearce & Stringer, 1993) yaitu pariwisata sebagai suatu ilmu baru yang berbeda dengan ilmu sebelumnya dan dapat digali secara lebih spesifik. Berikut adalah alasan mengapa pariwisata adalah bagian dari disiplin ilmu yang mandiri.

Yang menjadi alasan pertama adalah karena pariwisata menunjukkan adanya suatu fenomena sehingga dianggap menjadi sesuatu yang baru dan diperlukan disiplin ilmu baru yakni dengan pendekatan *tourismology*. Lebih jauh dijelaskan bahwa kemunculan pendekatan ilmu lain seperti sosiologi, ekonomi, geografi terhadap fenomena pariwisata sulit memberikan jawaban yang jelas. Dengan demikian sepatutnya diperlukan pendekatan ilmu mandiri untuk mengaji bidang pariwisata.

Alasan kedua adalah pariwisata dalam konteks keilmuan tidak hanya dapat dipandang dari fenomena ekonomi, geografi maupun ekonomi saja. Dengan kata lain pariwisata dapat dipahami sebagai wujud fenomena yang terdiri dari beberapa bagian yang membutuhkan pemahaman secara spesifik.

Pemahaman pariwisata sebagai suatu keilmuan mandiri dan harus dikembangkan secara total juga didukung oleh Leiper (1990). Sangat penting dikembangkan secara mendalam agar

pariwisata dapat menghadirkan konsep, teori maupun lingkup sehingga dapat menjawab permasalahan yang terjadi secara holistik.

Perbedaan pemahaman pariwisata dipandang sebagai ilmu mandiri dan interdisiplin menunjukkan bahwa peta jalan keilmuan pariwisata terus berkembang. Hal ini pula dengan munculnya hasil kajian atau penelitian yang beragam dari pendekatan yang berbeda.

Pariwisata dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Dalam perkembangan sejarah kemunculan pariwisata sebagai bentuk kegiatan lalu berkembang menjadi suatu keilmuan, maka pandangan dari perspektif filsafat menjadi sangat penting. Sebagaimana diungkapkan oleh Pitana & Diarta (2009), pariwisata memiliki pendekatan dasar ilmu bagi secara ontologi, epistemologi dan aksiologi. Hal ini menjadi penting untuk memposisikan pariwisata sebagai sebuah disiplin ilmu.

Pariwisata sebagai ilmu dapat menjelaskan bahwa adanya informasi mengenai hakikat berwisata, gejala pariwisata, wisatawan yang melibatkan sarana serta sistem organisasi hingga mencapai tempat tujuan. Terdapat tiga unsur pembentuk pariwisata yang menguatkan bahwa pariwisata memenuhi aspek ontologi yaitu adanya mobilitas wisatawan dari daerah asal hingga ke tempat tujuan melalui area transit atau perantara (Pitana & Diarta, 2009).

Perspektif epistemologi ini menekankan upaya atau cara dalam memperoleh kebenaran atas objek ilmu secara objektif, rasional dan empirik. Secara proses, terdapat tiga titik penting terjadinya kegiatan wisata yaitu daerah asal wisatawan, perantara dan daerah tujuan berwisata. Hal ini mendorong pada penciptaan fasilitas yang menimbulkan reaksi dan interaksi yang ada di jalur sistem tersebut. Konsekuensi lain yang terjadi adalah adanya pelibatan kondisi lain baik dari sisi sosial, budaya maupun ekologi (MacDonald, 2004).

Dalam perspektif ini menekankan mengenai nilai manfaat dari pariwisata itu sendiri. Pariwisata telah memberikan manfaat untuk kesejahteraan umat manusia (Pitana & Diarta, 2009). Pergerakan dan perjalanan sebagai bentuk kegiatan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan manusia seperti yang diungkap dalam perspektif sejarah kemunculan istilah kegiatan wisata.

Secara lebih luas, pariwisata memiliki kontribusi nyata dalam menciptakan kesejahteraan manusia seperti tersedianya lapangan pekerjaan, mengoptimalkan peran masyarakat, serta membangun hubungan interaksi antara wisatawan dan masyarakat yang dikunjungi (Copeland, 1991).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengolahan data berdasarkan kajian pustaka dan dokumen mengenai perkembangan pendidikan pariwisata secara nasional dan global. Dokumen pendukung lainnya adalah mengenai kebijakan penyelenggaraan pendidikan pariwisata yang ada di Indonesia. Untuk memperkuat data hasil penelitian, dilakukan wawancara kepada pihak terkait (Pimpinan penyelenggara pendidikan pariwisata) untuk menggali permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan pariwisata di sekolah dan perguruan tinggi seperti SMK Yapari Bandung dan STIEPAR YAPARI Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembahasan, terkait dengan konsep penyelenggaraan pendidikan pariwisata di Indonesia telah menunjukkan perkembangannya yang cukup dinamis. Pertama kali pariwisata dilontarkan sebagai ilmu pada awal tahun 1980-an. Tentu hal ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar agar pariwisata dapat diakui sebagai ilmu yang mandiri.

Pada tahun 2006, adanya deklarasi bahwa pariwisata sebagai ilmu yang akhirnya mendorong terhadap lahirnya

sekolah atau Perguruan Tinggi yang membuka program studi di bidang kepariwisataan. Tahapan tersebut dilalui setelah adanya kerjasama antara Depbudpar dan Hildiktipari untuk menyampaikan kepada masyarakat luas tentang pariwisata sebagai ilmu yang membahasa suatu fenomena dan menjadi dasar pemikiran bagi perkembangan keilmuan di Indonesia.

Demikian juga dengan pengembangan keilmuan pariwisata di jenjang S1, S2 dan S3 dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan saat ini baik yang bersifat *science* maupun terapan.

Perkembangan selanjutnya adalah dengan adanya surat dari Dirjen Dikti Depdiknas No. 947/D/T/2008 dan 948/D/T/2008 yang ditujukan kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dapat menyetujui pembukaan jenjang Program Sarjana (S1) dalam beberapa program studi pada STP Bali dan STP Bandung pada tanggal 31 Maret 2008. Hal ini menjadi titik pangkal perkembangan ilmu pariwisata di Indonesia yang dikemas dari berbagai kebutuhan terutama industri pariwisata.

Saat ini telah banyak berkembang penyelenggaraan pendidikan pariwisata baik di tingkat sekolah menengah maupun Perguruan Tinggi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan industri baik nasional maupun global di bidang pariwisata. Dalam implementasinya, pendidikan pariwisata mengadopsi kurikulum berbasis kebutuhan industri serta tuntutan masyarakat global di bidang pariwisata.

Sementara itu, terkait dengan permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan pariwisata, berdasarkan hasil kajian pustaka, observasi dan wawancara ditemukan beberapa permasalahan diantaranya keterbatasan sumber daya pengajar (Guru dan Dosen), pengembangan kurikulum dan penyerapan lulusan.

Kemunculan pariwisata di Indonesia dapat dikatakan baru jika

dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Namun demikian semenjak tahun 2008 pariwisata resmi sebagai keilmuan di Indonesia, hal ini membawa dampak positif terhadap perkembangan keilmuan maupun dari sisi industri.

Saat ini memang masih terbatas sumber daya pendidik atau pengajar di Indonesia jika dibandingkan dengan tingkat kebutuhan yang ada. Perguruan tinggi penyelenggara pendidikan terus menyiapkan SDM yang *outputnya* adalah sebagai tenaga pengajar, instruktur pariwisata di tingkat industri atau sebagai pengelola destinasi pariwisata. Ragam *output* lulusan yang ditawarkan oleh khususnya Perguruan Tinggi penyelenggara bidang pariwisata ini sebagai jawab adanya perluasan kebutuhan yang tidak serta merta sebagai pelaku industri pariwisata yang lebih dipandang sebagai tenaga vokasi.

Sementara itu pada aspek kurikulum adalah bagian yang penting dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, tentu dibutuhkan desain kurikulum yang baik sehingga dapat menghasilkan lulusan tidak hanya standar lokal namun harus dapat bersaing dengan pasar global.

Perkembangan saat ini merujuk pada data *The ASEAN Mutual Recognition Arrangement on Tourism Professionals* (ASEAN MRA-TP) bahwa negara-negara anggota ASEAN melaksanakan standar kompetensi tenaga profesional menjadi sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan kualitas wisata yang baik dan optimal di Kawasan Asia Tenggara. Namun demikian dalam implementasinya belum semua sekolah maupun Perguruan Tinggi sudah melaksanakan kurikulum berbasis Asean dikarenakan berbagai faktor, diantaranya kesiapan SDM yang dituntut untuk memiliki penguasaan bahasa asing dan kemampuan pendukung lainnya, terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar, serta masih belum optimalnya komitmen dalam membangun kesadaran global.

Sektor pariwisata memberikan perananan penting untuk perekonomian pembangunan nasional. Terdapat sekitar 9 % atau sebesar Rp 946,09 triliun kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 (Kemenpar RI, 2016).

Sementara itu mengacu pada Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata (2018) terdapat data sebagai berikut: (1) Pariwisata memberikan kontribusi terhadap sektor perekonomian dengan PDB (Pendapatan Domestik Bruto) hanya 5,25 persen; (2) Pariwisata mampu memberikan sumbangsih terhadap devisa negara mencapai Rp, 229,5 triliun. Angka tersebut dapat dimaknai bahwa terjadi peningkatan tahunan yaitu mencapai 15,4 persen.

Demikian halnya dengan aspek penyerapan tenaga kerja di bidang pariwisata yang dapat meningkat secara signifikan. Terdapat sekitar 12,7 juta orang terserap di bidang pariwisata atau hal ini mencapai 10 persen dari jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan yang bekerja.

Beberapa peluang kerja di bidang pariwisata pun kian berkembang dan terlebih pada saat pandemi ini memberikan tantangan tersendiri. Dari beberapa hasil pemetaan lulusan dari beberapa perguruan Tinggi penghasil SDM pariwisata sejauh ini bidang-bidang yang menjadi peluang kerja diantaranya pengelola tempat wisata, *travel blogger*, *tour guide*, industri MICE, Industri makanan dan minuman, konsultan pariwisata, industri penerbangan, Dosen dan guru, bidang pemerintahan, pengusaha, konten *creator*, pelayaran, manajemen restoran, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa data informasi Perguruan Tinggi penyelenggara pendidikan, rata-rata masa tunggu saat lulus terhadap mendapatkan kesempatan kerja adalah 6 (enam) bulan. Namun dalam kondisi realitas masih ditemukan serapan lulusan yang masih kurang sesuai dengan kebutuhan industri. Kebutuhan industri yang cepat terkadap tidak dapat direspon secara cepat oleh

sekolah maupun perguruan tinggi dalam menyesuaikan kurikulum sehingga berdampak pada serapan lulusan.

Solusi Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Pembukaan perguruan tinggi yang menyiapkan SDM pengajar atau pendidik di pariwisata dengan visi misi untuk membangun pariwisata Indonesia. Dalam perkembangannya saat ini telah banyak dibuka prodi baru yang sangat spesifik terkait bidang pariwisata dan bahkan dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi yang bukan *bergenre* pariwisata. Namun demikian hal ini bisa dipandang baik sepanjang kurikulum yang dipakai sejalan dengan kebutuhan industri dan berdampak pada tingkat pengangguran nasional.

Terkait dengan pengembangan kurikulum, sebaiknya didesain berdasarkan kebutuhan industri melalui proses analisis kebutuhan dan FGD yang melibatkan berbagai pihak yang relevan. Perkembangan industri yang cepat menuntut sekolah maupun perguruan tinggi untuk merespon cepat kebutuhan industri saat ini. Dengan demikian evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala atau jika memang ada sesuatu yang sifatnya darurat maka tidak menutup kemungkinan perubahan itu dapat dilakukan.

Untuk dapat bersaing di tingkat global, hendaknya penyelenggara pendidikan menerapkan kurikulum internasional sehingga akan memberikan peluang lulusan dapat bekerja tidak hanya di dalam negeri. Kurikulum pariwisata saat ini yang sedang berkembang adalah Standar ASEAN (*Common ASEAN Tourism Curriculum/CATC*).

Tidak semua lulusan PT atau sekolah penyelenggara bidang pariwisata dapat diserap oleh industri pariwisata, walaupun telah banyak peluang kerja yang disediakan maupun ditawarkan kepada lulusan baru. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya ketidaksiapan mental lulusan, kurang sinkronnya jenis *skill* yang dibutuhkan dengan hasil lulusan sebuah dari suatu

sekolah maupun perguruan tinggi. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan komitmen dari pemerintah, akademi maupun industri dalam mempersiapkan SDM di bidang pariwisata dengan memperhatikan aspek 3C (*Curriculum, Certification, dan Center of Excellence*). Kondisi inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggara Pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Munculnya fenomena berwisata mampu mengembangkan pariwisata dipandang sebagai sebagai sebuah ilmu. Hal ini didukung dengan filsafat keilmuan baik secara ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam perkembangannya, setelah pariwisata disepakati sebagai bidang ilmu di Indonesia pada tahun 2008, geliat penyelenggaraan pendidikan pariwisata baik secara keilmuan murni maupun terapan kian menggeliat. Hal ini ditandai dengan banyak Perguruan tinggi maupun sekolah menyelenggarakan pendidikan pariwisata.

Perkembangan ini sangatlah positif walaupun dalam implementasinya terdapat beberapa permasalahan baik itu dari sisi SDM, kurikulum maupun serapan lulusan. Ragam solusi diperlukan yang melibatkan banyak pihak seperti pemerintah, industri, masyarakat, media dan akademisi. Tentu ini sesuatu yang tidak mudah namun bisa diyakini akan berhasil dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dengan prinsip dasar bahwa pariwisata tak hanya dipandang sebagai sebuah ilmu namun juga memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia.

Jejak pariwisata sangat menarik jika dilihat dari proses perkembangannya. Pertama kemunculannya sebagai sebuah fenomena lalu menjadi satu keilmuan, kemudian berkembang menjadi keutamaan dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Melalui tahapan ini diharapkan pariwisata dapat menjawab permasalahan kehidupan manusia dan berkontribusi kepada pembangunan nasional Indonesia.

Saran

Penyelenggara pendidikan diharapkan menerapkan kurikulum internasional dengan Standar ASEAN (*Common ASEAN Tourism Curriculum/CATC*), juga dapat mempersiapkan sumber daya manusia di bidang pariwisata dengan memperhatikan aspek 3C (*Curriculum, Certification, dan Center of Excellence*) sehingga semua lulusan bidang pariwisata dapat diserap oleh industri pariwisata baik dalam negeri maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Copeland, B. L. (1991). Tourism, Welfare and DeIndustrialization in a small open economy. *Economica New Series*, 58(232): 515-529.
- Graburn, N. H. H. (1983). The Anthropology of Tourism, *Annals of Tourism Research*. 10(1): 9-33.
- Jafari, J., & Richie, J. R. B. (1981). Toward a Framework for Tourism Education Problem and Prospects. *Annals of Tourism Research*, 8(1): 13-34.
- Jansen-Verbeke, M. (2009). Reflections on an Academic Path from Geography to Tourism. Diakses Pada 13 Mei 2021, dari <http://ees.kuleuven.be/urbainclaeysfund/presentations/pdf/AcademicTrack-MJV.pdf>
- Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. (2016). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Sekretariat Kementrian Pariwisata*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementerian.
- Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Sekretariat Kementrian Pariwisata*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementerian.
- Leiper, N. (2000). An Emerging Discipline. *Annals of Tourism Research*, 27(3): 805- 809.
- Leiper, N. (1990). *Tourism Systems: An Interdisciplinary Perspective Department of Management systems*. New Zealand: Business Studies Faculty, Massey Uniceristy, Palmerstone North.
- MacDonald, G. M. E. (2004). *Unpacking Cultural Tourism. Thesis*. Simon Fraser University, Canada.
- Mantu, Y. H. (2019). Studi Literatur: Pariwisata sebagai Ilmu Pengetahuan, Disiplin Ilmu atau Kajian. *Hospitality 121*, 8(2): 121-130.
- Nurhidayati, S. E. (2013). *Perspektif Keilmuan Pariwisata*. Diakses pada 21 April 2021, dari http://endah-parwisvokasi.web.unair.ac.id/artikel_detail-78014-Artikel-Perspektif%20Keilmuan%20Pariwisata.html.
- Pearce, P. L., & Stringer, P. F. (1993) Psychology and Tourism. *Annals of Tourism Research*, 18(1): 136-154.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Tribe, J. (1997). The Indiscipline of Tourism. *Annals of Tourism Research*, 24: 638-657.
- Wang, N. (2003). *Tourism and Modernity, A Sociological Analysis*. Amsterdam: Pergamon Press.